

Pendampingan Belajar Anak Jalanan Untuk Motivasi Belajar Melalui Program Kegiatan Mengajar Pada Komunitas Save Street Child Surabaya (SSCS)

Aina Aqlicia¹, Wiwin Yulianingsih²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: aina.20001@mhs.unesa.ac.id

Received 2024;
Revised 2024;
Accepted 2024;
Published Online 2024

Abstrak: Pendampingan belajar melalui program kegiatan mengajar dianggap efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik anak jalanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program kegiatan mengajar, faktor pendukung, dan faktor penghambat pendampingan belajar anak jalanan melalui program kegiatan mengajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kondensasi data, penyajian data, verifikasi data atau kesimpulan. Setelah tahapan tersebut data diuji keabsahannya dengan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendamping memberikan dorongan, nasihat, motivasi, arahan, dan aspek-aspek pribadi lainnya agar terwujudnya motivasi belajar anak jalanan. Faktor pendukung anak jalanan dilihat dari faktor internal (minat, bakat, kesehatan, motivasi, intelegensi), faktor eksternal nya berupa lingkungan sekitar, keluarga, masyarakat. Faktor penghambat belajar dapat dilihat dari kesulitan belajar nya, penguasaan bidang studi yang dipelajari, dan dilihat dari segi penyebab. Adanya pendampingan belajar membuat anak jalanan mengalami kemajuan dan kemauan dalam belajar.

Kata Kunci: Pendampingan belajar, anak jalanan, motivasi belajar.

Abstract: Learning assistance through teaching activity programs is considered effective in increasing the learning motivation of street child students. This research aims to determine the implementation of the teaching activity program, supporting factors and inhibiting factors in assisting street children in learning through the teaching activity program. This research uses a qualitative approach. Data was collected using observation, interviews and documentation techniques. Data analysis in this research uses data condensation, data presentation, data verification or conclusions. After this stage, the data is tested for validity using credibility, transferability, dependability and confirmability. The results of this research show that companions provide encouragement, advice, motivation, direction and other personal aspects to create motivation for street children to learn. The supporting factors for street children are seen from internal factors (interest, talent, health, motivation, intelligence), external factors in the form of the surrounding environment, family, community. Factors inhibiting learning can be seen from learning difficulties, mastery of the field of study being studied, and seen in terms of causes. The existence of learning assistance makes children in the world experience progress and desire to learn.

Keywords: Learning assistance, street children, learning motivation.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Anak jalanan komunitas *save street child* Surabaya (SSCS) merupakan anak jalanan yang sebagian besar waktu dan kehidupannya dihabiskan di jalan. Anak jalanan *save street child* Surabaya (SSCS) ini menghabiskan waktunya di jalan digunakan untuk mencari nafkah di jalan, dan tempat-tempat umum lainnya. Kegiatan yang dilakukan oleh anak jalanan dari komunitas *save street child* Surabaya (SSCS) saat mencari nafkah diantaranya yaitu dengan cara mengamen, menjual makanan atau minuman di lampu merah, dan berjualan koran. Masalah yang dihadapi oleh anak jalanan komunitas *save street child* Surabaya (SSCS) sebagian besar yaitu masalah keluarga, faktor ekonomi, dan lingkungan sekitar. Dari permasalahan

tersebut membuat anak jalanan komunitas *save street child* Surabaya (SSCS) mengalami putus sekolah, kurangnya dukungan dan motivasi dari keluarga dan lingkungan sekitar sehingga membuat mereka lebih mementingkan bekerja di jalan dari pada pendidikan nya. Faktor ekonomi yang kurang mengharuskan mereka untuk bekerja di usia yang belum seharusnya. Mereka bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, dan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun hal tersebut semakin berdampak kepada kehidupan mereka, terlebih pada pendidikan nya sehingga membuat mereka tidak memiliki motivasi untuk belajar.

Menurut (Nusantara, 2013), anak jalanan dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu *Children on the street*, *Children of the street*, *Children from families / children in street*. Anak jalanan yang diberdayakan oleh Komunitas *Save Street Child* Surabaya (SSCS) ini termasuk pada kelompok *Children on the street*, dimana mereka masih bersekolah dan beberapa dari anak jalanan tersebut putus sekolah. Namun, mereka masih berhubungan dengan orang tua atau keluarga mereka. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menangani anak jalanan yaitu dengan dilihat dari munculnya organisasi atau komunitas sosial yang telah banyak memberikan program-program yang membantu memenuhi kebutuhan anak jalanan dan mewujudkan kesejahteraan anak jalanan. Komunitas *save street child* Surabaya mengelola pembelajaran diluar kelas dengan mekanisme survey, pendekatan terhadap warga dan memiliki peranan kecil sebelum akhirnya berjalan sebagai pusat kegiatan belajar mengajar dalam pendidikan non-formal. Kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh tim pengajar komunitas *save street child* Suraba dan *volunteer* ini berupa calistung (baca, tulis, dan berhitung), dan materi yang berbeda dari tiap pertemuan. Kegiatan mengajar yang diberikan kepada peserta didik anak jalanan ini tidak lengkap apabila tidak ada pendampingan belajar, dan metode pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik anak jalanan kurang tepat. Banyaknya anak jalanan yang tidak dapat membaca, menulis, dan berhitung ini karena kurangnya motivasi belajar. Tidak adanya motivasi belajar inilah yang membuat anak jalanan tidak ingin untuk belajar dan mengenal hal-hal baru.

Menurut Lev Semyonovich Vygotsky, pendampingan belajar dapat dilakukan dengan teori belajar *ko-konstruktivisme* atau teori belajar sosiokultur. Pada teori ini cara belajar anak melalui lingkungan sekitar atau dengan cara berinteraksi, dan teori ini juga menekankan bahwa manusia berasal dari masyarakat, lingkungan dan budayanya dan menegaskan bahwa perkembangan kognitif setiap individu terjadi pertama kali dengan lingkungan sosial dan bagaimana teori ini mengimplikasinya dalam pembelajaran (Vygotsky, L.S, 1979). Pendampingan belajar anak jalanan memiliki peran yang sangat penting dalam membantu mengatasi kesulitan belajar dan meningkatkan prestasi belajar mereka. Program pembelajaran melalui kegiatan mengajar ini memberikan bimbingan, pendampingan dan dukungan yang diperlukan oleh anak jalanan SSCS untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran, sekaligus memberikan motivasi yang dapat mendorong mereka untuk lebih termotivasi dalam belajar. Pendampingan belajar anak jalanan memegang peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan akademis dan motivasi belajar mereka. Program ini berfungsi sebagai upaya dalam membantu anak jalanan mengatasi kesulitan belajar, memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan, serta memberikan dorongan motivasi untuk mencapai semangat belajar yang lebih tinggi. Keberadaan program ini diharapkan dapat menghasilkan peningkatan prestasi belajar siswa, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (Mayadiana Suwarma et al., 2023). Pendampingan belajar ini disesuaikan dengan kebutuhan belajar dari anak jalanan.

Pendampingan belajar anak jalanan menjadi hal penting dalam proses pembelajaran. Pendampingan belajar anak jalanan harus dilakukan agar anak jalanan memiliki motivasi dalam belajar. Rendahnya motivasi belajar anak jalanan yang membuat anak jalanan tidak ingin belajar lebih dalam lagi. Kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung masih dibawah rata-rata anak lainnya. Hal ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya motivasi dalam belajar dan kecenderungan untuk mudah merasa jenuh dan bosan selama pendampingan belajar. Anak jalanan membutuhkan perhatian pendampingan belajar pada aspek tingkah laku mereka pada proses pendampingan belajar, keaktifan anak jalanan dalam belajar, kemauan atau motivasi yang dimiliki anak jalanan harus semakin meningkat. Perhatian yang diberikan kepada anak jalanan seperti pendampingan belajar tersebut dapat membuat anak jalanan tertarik dan antusias dalam belajar (Fitriani & Maemonah, 2022). Kurangnya perhatian, serta metode pembelajaran yang kurang tepat dalam proses belajar mengajar ini lah yang membuat anak jalanan tidak memiliki motivasi dalam belajar. Proses pembelajaran akan berhasil apabila peserta didik anak jalanan mempunyai motivasi dalam belajar.

Pendampingan belajar anak meliputi membantu anak mengerjakan tugas mereka, bertindak sebagai tempat mereka belajar, menerangkan dan memberikan penjelasan tentang materi yang dipelajari, dan memberikan respons yang baik terhadap pelajaran yang diberikan di sekolah. Pendampingan belajar dapat

membentuk karakter anak yang mampu mengerjakan tugas yang diberikan di sekolah, mampu mempraktekan pelajaran di rumah, dan tanggap dalam membuat karya sebagai implementasi pembelajaran (Yulianingsih et al., 2020). Menurut Dalyono, Faktor pendukung yang membuat peserta didik anak jalanan mau mengikuti pembelajaran ada dua faktor yaitu (1) faktor internal yaitu, kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi (pemberian hadiah), serta cara belajar mereka. (2) faktor eksternal yaitu, keluarga, lingkungan sekitar, dan masyarakat. Sedangkan menurut (Hermawan, 2017), Faktor penghambat belajar anak jalanan yaitu, (1) dilihat dari kesulitannya, (2) penguasaan bidang studi yang dipelajari, (3) dilihat dari segi penyebab nya. Menurut Crow & Crow, bimbingan atau pendampingan dapat didefinisikan sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu dari segala usia.

Menurut Abraham Maslow, motivasi diartikan sebagai dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat dilihat sebagai dorongan internal dan eksternal untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan tertentu. Motivasi juga dapat diinterpretasikan sebagai keadaan internal seseorang (Maslow, 2013). upaya meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik harus diawali dengan memberikan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, dari kegiatan pembelajaran yang menyenangkan tersebut menarik minat peserta didik dalam belajar. Adanya minat belajar yang tinggi membuat peserta didik semakin ingin mengetahui banyak hal. Upaya pendukung lainnya yaitu seperti pemberian hadiah atau *reward*, tujuannya agar peserta didik memiliki dorongan dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran (Dwi Cahyono et al., 2022).. Hadiah tersebut bisa diberikan kepada peserta didik yang aktif bertanya dalam kegiatan pembelajaran, percaya diri, tertib, dan lain sebagainya. Apabila hal ini dilakukan kepada anak jalanan yang mengikuti pembelajaran, maka akan meningkatkan motivasi dan semangat belajar anak jalanan. Upaya-upaya tersebut dapat diterapkan pada proses pembelajaran bersama dengan peserta didik anak jalanan. Fungsi motivasi sebagai bentuk usaha menuju pencapaian prestasi belajar, seseorang perlu didorong oleh keinginan dan menetapkan arah tindakannya menuju tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, peserta didik dapat melakukan tindakannya untuk menentukan langkah-langkah yang bermanfaat guna mencapai tujuan yang diinginkannya (Harahap et al., 2021). Menurut Sardiman (2006:21), keberhasilan dalam proses pembelajaran akan tercapai ketika peserta didik memiliki motivasi belajar yang positif. Sebagai pendidik atau tutor, dan motivator, tugas tutor adalah memberikan dorongan kepada peserta didik agar mereka termotivasi untuk belajar, mencapai tujuan, dan mengembangkan perilaku yang diharapkan.

Komunitas *save street child* Surabaya membantu peserta didik anak jalanan untuk memiliki motivasi dalam belajar. Dengan memberikan pendampingan belajar melalui program kegiatan mengajar. Menurut (Mac Iver, 1947) *community* diistilahkan sebagai persekutuan hidup atau paguyuban dan dimaknai sebagai suatu daerah masyarakat yang ditandai dengan beberapa tingkatan pertalian kelompok sosial satu sama lain yang memiliki tujuan tertentu dan cenderung sama. Komunitas sangat bermacam-macam tergantung dengan kebutuhan dan sasaran. Menurut Mac Iver unsur-unsur dalam *sentiment community* yaitu seperasaan, sepenanggungan, dan memerlukan. Setiap komunitas tentunya memiliki visi dan misi yang harus dilakukan untuk menciptakan dan untuk keberlanjutan dalam program yang akan dilaksanakan atau program yang telah disusun. Komunitas yang bergerak pada pemberdayaan anak jalanan yaitu salah satunya komunitas *save street child* Surabaya yang dapat memberikan motivasi belajar kepada anak jalanan melalui program kegiatan mengajar.

Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil penelitian mengenai pelaksanaan pendampingan belajar anak jalanan untuk motivasi belajar, faktor pendukung, dan faktor penghambat pendampingan belajar anak jalanan untuk motivasi belajar. Program pendampingan belajar yang dilakukan oleh komunitas *save street child* Suraba yang berkaitan dengan pendidikan non-formal yaitu program pendampingan yang dilakukan diluar kelas atau diluar jam sekolah. Program pendampingan inilah yang diharapkan mampu dan efektif untuk mendidik anak jalanan dalam motivasi belajarnya. Dengan adanya pendampingan belajar yang dilakukan oleh komunitas *save street child* Suraba memberikan hal positif bagi kehidupan anak jalanan, mereka merasa terbantu dan senang dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas *save street child* Suraba sehingga dapat menimbulkan motivasi mereka dalam belajar. Tutor atau pengajar perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik anak jalanan. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, tutor atau pengajar dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar peserta didik anak jalanan. Dari hal tersebut, penulis tertarik untuk membahas terkait pendampingan belajar anak jalanan untuk motivasi belajar melalui program kegiatan mengajar pada komunitas *save street child* Surabaya (SSCS).

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif karena peneliti menganalisis serta mendeskripsikan terkait pelaksanaan pendampingan belajar anak jalanan untuk motivasi belajar melalui program kegiatan mengajar pada Komunitas *Save Street Child* Surabaya (SSCS). Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti dapat menganalisis masalah dan temuan yang ada di lapangan, sehingga mengetahui pelaksanaan pendampingan belajar anak jalan, faktor pendukung dan faktor penghambat bagaimana pendampingan pelaksanaan pendampingan belajar anak jalanan untuk motivasi belajar melalui program kegiatan mengajar.

Tempat penelitian yang dilakukan di basecamp serta tempat dilaksanakannya program kegiatan mengajar komunitas *save street child* Surabaya. Menurut (Sugiyono, 2016), data dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian yaitu informan yang berasal dari pengurus komunitas komunitas *save street child* Surabaya, pendamping belajar anak jalanan, dan anak jalanan komunitas *save street child* Surabaya. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini yaitu informasi dari penelitian terdahulu melalui jurnal, buku, dan informasi terkait dengan pendampingan belajar anak jalanan untuk motivasi belajar, untuk spesifikasi nya yaitu yang dilakukan oleh Komunitas. Tidak hanya itu, peneliti juga mengambil data sekunder profile dari komunitas *save street child* Surabaya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut (Sugiyono, 2016), analisis data ada tiga tahap yang digunakan (1) kondensasi data, (2) penyajian data, (3) verifikasi data atau kesimpulan. Setelah tahapan tersebut data diuji keabsahannya, menurut (Miles Huberman, 2007), keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas.

Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan pendampingan belajar anak jalanan melalui program kegiatan mengajar untuk mewujudkan motivasi belajar anak jalanan

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan program kegiatan mengajar yang dilakukan oleh pendamping peserta didik anak jalanan pada komunitas *save street child* Surabaya yaitu dengan melakukan *briefing* bersama seluruh tutor atau pengajar, baik dari anggota komunitas *save street child* Surabaya ataupun *volunteer* yang menjadi pendamping belajar pada program kegiatan mengajar. Pada proses *briefing* ini, para pengajar baik dari komunitas *save street child* Surabaya ataupun *volunteer* diberikan kebebasan untuk mengajar di kelas atau jenjang manapun. Baik TK, SD ataupun SMP. Hal ini dilakukan agar para pengajar atau tutor dapat memberikan yang terbaik untuk peserta didik anak jalanan yang mengikuti proses pembelajaran. Pada tahap persiapan ini pendamping melakukan *briefing* atau diskusi bersama terkait dengan materi yang akan diajarkan. Pendamping mempersiapkan media atau bahan ajar yang akan diberikan kepada peserta didik anak jalanan. Bahan ajar atau media yang digunakan tergantung dengan materi yang akan diberikan dalam setiap minggu nya. Tidak ada kurikulum khusus yang digunakan, hanya dengan mengikuti materi yang dipelajari oleh peserta didik anak jalanan di sekolah. Sumber materi dari buku paket, google, dan materi yang telah diketahui dan di pahami pendamping. Pada tahap persiapan ini pendamping juga mempersiapkan soal-soal yang akan diberikan kepada peserta didik anak jalanan berupa soal lisan ataupun tulis tangan. Soal diberikan untuk mengetahui dan mengukur pemahaman peserta didik anak jalanan. Pendamping mempersiapkan *ice breaking* yang akan diberikan kepada peserta didik anak jalanan di sela-sela proses pembelajaran, atau disaat peserta didik anak jalanan ramai tidak dapat dikondisikan. Persiapan ini dilakukan agar proses pembelajaran yang berlangsung berjalan sesuai dengan harapan, materi yang diberikan dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik anak jalanan.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini pendamping akan membagi kelompok kelas TK, SD kelas 1-3, SD kelas 4-6, dan SMP kelas 7-9. Kemudian pendamping dibebaskan untuk memilih kelompok mana yang akan didampingi. Untuk jumlah pendamping per-kelompok tidak dapat disamakan setiap minggu nya, karena jumlah yang tidak selalu sama. Karena komunitas *save street child* Surabaya ini membuka *volunteer* sehingga jumlah yang hadir tidak dapat dipastikan.

1. Kelas TK

Sebelum memulai pembelajaran tentunya diawali dengan membaca doa terlebih dahulu, kemudian perkenalan dan pembukaan. Pendamping baru dari *volunteer* memperkenalkan diri nya kepada peserta didik anak jalanan. Pada jenjang kelas ini, materi yang diberikan yaitu mempelajari calistung (baca, tulis, dan berhitung). Tutor atau pendamping komunitas *save street child* Surabaya menyediakan media atau bahan ajar. Pada saat pelaksanaan pembelajaran, pendamping dan tutor memberikan kertas calistung untuk menebali huruf ataupun angka pada kertas tersebut. Pendamping ataupun tutor mengajak peserta didik anak jalanan untuk bernyanyi alfabet, dan berhitung bersama sebagai bentuk refleksi dari proses pembelajaran, serta membantu peserta didik anak jalanan untuk termotivasi dalam belajar karena proses pembelajarannya yang menyenangkan. Disela-sela pembelajaran pendamping akan mengajak peserta didik untuk *ice breaking* seperti *games* sederhana, bernyanyi, dan memberikan hadiah apabila peserta didik anak jalanan mau aktif bertanya, dan menjawab pertanyaan. Kemudian pendamping belajar memberikan kesimpulan atau ulasan sedikit terkait materi yang diajarkan, membaca doa pulang. Setelah itu pelajaran atau kegiatan tersebut dapat diakhiri.

2. Kelas 1-3

Sebelum memulai pembelajaran tentunya diawali dengan membaca doa terlebih dahulu, kemudian perkenalan dan pembukaan. Pendamping baru dari *volunteer* memperkenalkan diri nya kepada peserta didik anak jalanan. Pada kelompok kelas ini, tutor atau pendamping belajar membantu peserta didik anak jalanan mempelajari mata pelajaran matematika dengan metode montessori, dengan memanfaatkan media yang ada disekitar lingkungan belajarnya. Metode montessori ini dapat membantu peserta didik anak jalanan dalam belajar. Karena jika hanya berpatokan dengan buku dan kertas saja peserta didik anak jalanan ini cepat bosan dan jenuh. Metode montessori ini digunakan tidak hanya pada mata pelajaran matematika saja, tetapi dapat diterapkan pada mata pelajaran lainnya seperti IPA. Mata pelajaran yang diajarkan cukup beragam disesuaikan dengan mata pelajaran yang ada di sekolah, tidak hanya matematika saja. Pelaksanaan yang digunakan oleh komunitas *save street child* Surabaya yaitu memberikan materi kepada peserta didik anak jalanan, pendamping akan menyampaikan materi. Disela-sela pembelajaran pendamping akan mengajak peserta didik untuk *ice breaking* seperti *games* sederhana, bernyanyi, dan memberikan hadiah apabila peserta didik anak jalanan mau aktif bertanya, dan menjawab pertanyaan. Kemudian pendamping belajar memberikan kesimpulan atau ulasan sedikit terkait materi yang diajarkan, membaca doa pulang. Setelah itu pelajaran atau kegiatan tersebut dapat diakhiri.

3. Kelas 4-6

Pada jenjang kelas ini, proses belajarnya sama. Sebelum memulai pembelajaran tentunya diawali dengan membaca doa terlebih dahulu, kemudian perkenalan dan pembukaan. Pendamping baru dari *volunteer* memperkenalkan diri nya kepada peserta didik anak jalanan. Pada kelompok kelas ini, tutor dan pendamping belajar membantu peserta didik anak jalanan mempelajari mata pelajaran matematika dengan metode montessori juga. Untuk mekanisme dan cara belajarnya sama dengan kelompok kelas 1-3 SD. Namun yang membedakan pada kelompok kelas 4-6 ini tingkat soal yang diberikan lebih sulit dan bervariasi. Hal ini dilakukan sebagai pembeda dengan kelas 1-3 SD. Materi hitung yang diberikan disesuaikan dengan tingkat kelas. Soal yang diberikan pun juga lebih bervariasi. Peran pendamping dan tutor disini yaitu memberikan pendampingan kepada peserta didik anak jalanan dengan mengajarkan materi hitung melalui benda yang ada disekitarnya. Soal yang diberikan pada kelas ini sedikit lebih sulit, dan dibuat lebih bervariasi. Disela-sela pembelajaran pendamping akan mengajak peserta didik untuk *ice breaking* seperti *games* sederhana, bernyanyi, dan memberikan hadiah apabila peserta didik anak jalanan mau aktif bertanya, dan menjawab pertanyaan. Kemudian pendamping belajar memberikan kesimpulan atau ulasan sedikit terkait materi yang diajarkan, membaca doa pulang. Setelah itu pelajaran atau kegiatan tersebut dapat diakhiri.

4. SMP kelas 7-9

Untuk jenjang kelas atau kelompok ini, proses pembelajarannya sedikit berbeda. Namun untuk awal kegiatan tetap sama yaitu sebelum memulai pembelajaran tentunya diawali

dengan membaca doa terlebih dahulu, kemudian perkenalan dan pembukaan. Pendamping baru dari *volunteer* memperkenalkan dirinya kepada peserta didik anak jalanan. Pada kelompok kelas ini, tutor dan pendamping belajar membantu peserta didik anak jalanan mempelajari mata pelajaran matematika dengan metode belajar dan bermain. Komunitas *save street child* Surabaya mengajak kelompok kelas 7-9 bermain sambil belajar karena mereka dapat dikatakan aktif, lebih senang bergerak daripada duduk mendengarkan. Jika hanya mendengarkan, mereka cenderung bosan. Maka dari itu pendamping mengajak mereka belajar sambil bermain. Soal yang diberikan kepada peserta didik pada kelas ini lebih sering menggunakan lisan, dari pada tulis tangan. Proses mereka menjawab pun dengan mengangkat tangan, kemudian pendamping mempersilahkan peserta didik anak jalanan untuk menjawab soal yang diberikan. Disela-sela pembelajaran, pendamping akan mengajak peserta didik untuk *ice breaking* seperti *games* sederhana, bernyanyi, dan memberikan hadiah apabila peserta didik anak jalanan mau aktif bertanya, dan menjawab pertanyaan. Kemudian pendamping belajar memberikan kesimpulan atau ulasan sedikit terkait materi yang diajarkan, membaca doa pulang. Setelah itu pelajaran atau kegiatan tersebut dapat diakhiri. Pada saat pelaksanaan pembelajaran, pendamping selalu memberikan arahan, bantuan, dan mengondisikan peserta didik anak jalanan dalam belajar. Mereka cenderung ramai sendiri, dan cepat bosan dalam belajar. Apabila peserta didik anak jalanan tidak memahami materi yang diberikan, pendamping akan mengajarnya secara individu. Pendamping belajar peserta didik anak jalanan memberikan bimbingan kepada mereka agar materi-materi yang tertinggal di sekolah, atau materi yang belum dipelajari di sekolah dapat dipahami. Komunitas *save street child* Surabaya ini juga memberikan refleksi kepada peserta didik anak jalanan untuk mengasah kreativitas mereka dengan bermain alat musik, bernyanyi, membuat bentuk dari kertas lipat, dan lain sebagainya. Untuk diakhir kegiatan, seluruh peserta didik anak jalanan membaca doa pulang bersama, dengan membaca doa al-ashr, dan doa kafaratul majelis. Setelah itu peserta didik anak jalanan dipersilahkan untuk pulang.

3. Tahap evaluasi

Pada tahap evaluasi ini, komunitas *save street child* Surabaya memberikan soal kepada peserta didik anak jalanan. Soal tersebut diberikan untuk melihat sejauh mana peserta didik anak jalanan memahami materi yang telah diberikan. Setelah proses pembelajaran selesai. Seluruh pendamping dari kelompok atau jenjang kelas yang berbeda berdiskusi bersama untuk membahas kekurangan-kekurangan dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Ada pendamping yang memberikan evaluasi tertulis, dilembar belakang kertas soal peserta didik. Menuliskan kekurangan peserta didik anak jalanan selama proses pembelajaran. Ada pula pendamping yang tidak menuliskan, namun langsung mengutarakan saat berdiskusi. Kekurangan pada saat proses pembelajaran akan diperbaiki, agar kedepannya lebih baik lagi. Adanya peserta didik yang malas-malasan saat belajar, kurang nya motivasi dalam belajar, lebih senang bermain dari pada belajar, tidak mau mendengarkan saat pendamping menyampaikan materi, tidak mau mengerjakan soal yang telah diberikan. Hal tersebut ditemukan pada peserta didik anak jalanan komunitas *save street child* Surabaya. Melihat peserta didik anak jalanan yang seperti itu membuat pendamping harus segera mengatasi secara bersama-sama, agar peserta didik anak jalanan memiliki motivasi dalam belajar. Dengan memberikan proses belajar yang tidak membuat mereka bosan, menarik perhatian mereka untuk mau belajar, dan membuat peserta didik anak jalanan mau mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir. Perlunya evaluasi di akhir kegiatan belajar agar mengetahui kekurangan-kekurangan dan dapat diperbaiki.

2. Faktor pendukung belajar pada pendampingan belajar anak jalanan untuk motivasi belajar melalui program kegiatan mengajar

1. Faktor internal (dari diri sendiri)

a. Kesehatan

Peserta didik anak jalanan harus menjaga kesehatan mereka dengan cara makan makanan sehat dan bergizi. Upaya tersebut dibantu dan diupayakan oleh komunitas *save street child* Surabaya dengan beberapa kegiatan nya. Dilihat dari kegiatan yang dilakukan oleh komunitas *save street child* Surabaya yang dilakukan secara rutin setiap hari jumat

dengan pembagaan biscuit, susu, dan snack kepada peserta didik anak jalanan *save street child* Surabaya ini menunjukkan bahwa komunitas *save street child* Surabaya peduli dengan kesehatan, serta dengan adanya kegiatan tersebut termasuk kedalam upaya perbaikan gizi anak jalanan komunitas *save street child* Surabaya. Kegiatan berbagi lainnya seperti berbagi bingkisan berupa kebutuhan pokok peserta didik anak jalanan seperti beras, sirup, dan minyak. Hal ini dilakukan pada saat puasa menjelang lebaran.

b. Intelegensi dan bakat

Intelegensi dan bakat ini sangat di dukung oleh komunitas *save street child* Surabaya. Hal ini ditunjuk kan oleh adanya kelas merdeka yang diberikan kepada peserta didik. Kelas merdeka ini sama seperti kegiatan ekstrakurikuler. Macam-macam kegiatannya seperti kelas fotografi, kelas tari, dan kelas komputer. Peserta didik anak jalanan dapat memilih 1 yang di minati nya, dan dirasa sesuai dengan bakat atau kemampuannya. Komunitas *save street child* Surabaya memberikan kegiatan yang dapat mengasah bakat dan intelegensi nya pada program kegiatan mengajar seperti mengajak peserta didik anak jalanan untuk bermain alat musik, bernyanyi bersama. Dengan adanya intelegensi dan bakat dari peserta didik ini lah yang dapat membuat mereka memiliki semangat untuk belajar, serta pendamping lebih mudah dalam membimbing peserta didik anak jalanan karena sesuai dengan kemampuan nya.

c. Minat dan motivasi

Komunitas *save street child* Surabaya selalu memberikan motivasi kepada peserta didik anak jalanan agar memiliki rasa ingin belajar, memiliki keinginan untuk mencari tau, mau mengikuti kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung, mau mengerjakan tugas atau soal yang diberikan oleh pendamping, serta aktif belajar selama proses kegiatan belajar berlangsung. Komunitas *save street child* Surabaya memberikan cara-cara tersendiri untuk membuat peserta didik anak jalanan memiliki motivasi dan minat dengan cara mengajak peserta didik anak jalanan belajar sambil bermain, melakukan proses belajar dengan metode belajar Montessori dengan memanfaatkan benda yang ada di lingkungan sekitar, melakukan *ice breaking* di sela-sela pembelajaran seperti bernyanyi dan *games* sederhana. Cara lain yang dilakukan yaitu dengan memberikan hadiah kepada mereka seperti alat tulis, *snack*. Pendamping juga memberikan arahan kepada peserta didik, menerima keluh kesah peserta didik anak jalanan, memberikan motivasi seperti semangat belajar, dukungan, bimbingan, dan memacu peserta didik anak jalanan untuk melakukan perubahan dalam dirinya ke arah yang lebih baik.

d. Cara belajar

Cara belajar yang dilakukan oleh pendamping dari komunitas *save street child* Surabaya ataupun volunteer yaitu dengan cara belajar yang hampir sama dengan pendidikan formal. Yaitu diawali dengan membaca doa, pembukaan seperti perkenalan kakak-kakak baru, menyampaikan materi yang akan diajarkan pada hari tersebut, membagi kelompok berdasarkan dengan jenjang kelas, memberikan materi kepada peserta didik anak jalanan, memberikan *ice breaking* di sela-sela pembelajaran, mengajak berdiskusi dan *games*, memberikan hadiah kepada peserta didik apabila mereka telah mengikuti belajar dengan baik, melakukan evaluasi diakhir pembelajaran dengan memberikan pertanyaan dan rangkuman kepada peserta didik anak jalanan. Adapun proses pendampingan yang dilakukan yaitu sama halnya dengan pendidikan formal, dengan membantu peserta didik apabila tidak memahami materi dengan baik, membantu dan memacu peserta didik untuk terus mau belajar dan tidak meninggalkan kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Yang membedakan dengan pendidikan formal yaitu proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik anak jalanan ini berada di luar kelas atau ruangan, dilakukan di ruang *outdoor*. Dengan cara belajar tersebut dapat mewujudkan motivasi belajar peserta didik, dan membuat peserta didik anak jalanan antusias dalam melakukan pembelajaran serta mau mengikuti pembelajaran hingga akhir.

2. Faktor external (dari luar diri)

a. Keluarga

Keluarga terutama orang tua dari peserta didik anak jalanan komunitas *save street child* Surabaya ini sangat mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas *save*

street child Surabaya. Hal ini terbukti dengan peserta didik anak jalanan yang rutin mengikuti kegiatan yang diadakan oleh komunitas *save street child* Surabaya. Respond yang diberikan oleh orang tua dari peserta didik anak jalanan komunitas *save street child* Surabaya ini juga sangat positif, mau memberikan izin kepada anak-anak nya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan. Dengan adanya dukungan dari keluarga terutama dari orang tua ini dapat membuat peserta didik anak jalanan antusias dan mau dalam mengikuti proses belajar, dan mau untuk mengikuti kegiatan-kegiatan lainnya seperti kegiatan jumat sehat, kegiatan berbagi, kelas merdeka atau ekstrakurikuler, *outing class*, dan *outbound*. Dengan adanya komunitas *save street child* Surabaya ini orang tua dari peserta didik anak jalanan merasa sedikit terbantu perekonomiannya karena peserta didik anak jalanan mengikuti seluruh kegiatan secara gratis, dan bahkan mendapat bantuan dari komunitas *save street child* Surabaya berupa bahan pokok, alat tulis, dan *snack*.

b. Lingkungan sekitar

Faktor pendukung dari lingkungan sekitar termasuk tempat tinggal, tempat peserta didik bersekolah, tempat berjualan atau mengamen dalam mencari nafkah, tempat peserta didik anak jalanan bergaul secara tidak langsung dapat mempengaruhi mereka dari perilaku atau perbuatannya. Lingkungan sekitar peserta didik anak jalanan yang positif dapat membuat mereka menjadi positif juga. Pendamping membantu peserta didik anak jalanan dalam proses belajar mereka setelah mereka selesai melakukan pembelajaran di lingkungan sekolah. Peserta didik anak jalanan mendapatkan ilmu tambahan pada kegiatan mengajar yang dilakukan oleh komunitas *save street child* Surabaya dengan menyesuaikan materi atau kebutuhan dari peserta didik anak jalanan tersebut. Saat disekolah peserta didik seringkali tertinggal dalam memahami materi yang diajarkan. Dengan adanya pendampingan belajar ini dapat belajar ini memberikan kesempatan kepada peserta didik anak jalanan untuk bertanya materi-materi yang tidak dipahami. Dengan membentuk lingkungan sekitar yang positif ini membuat peserta didik anak jalanan semakin antusias dalam kehidupan sehari-hari dan dalam proses belajar. Dengan membentuk lingkungan sekitar yang produktif juga akan memberikan ke produktifan kepada mereka.

c. Masyarakat

Komunitas *save street child* Surabaya memiliki hubungan yang baik dengan warga sekitar. Informasi dan komunikasi selalu diberikan kepada kedua belah pihak agar tidak terjadi *miss* komunikasi dan kesalah pahaman. Komunitas *save street child* Surabaya juga menjalin hubungan baik dengan komunitas-komunitas lain seperti sinergi UNESA, melakukan kolaborasi dengan beberapa universitas seperti ITS, UNAIR, UPN, UINSA, dan universitas lainnya. Hal ini dilakukan agar komunitas *save street child* Surabaya memiliki jejaring yang luas dengan masyarakat luar dan agar lebih dikenal dengan masyarakat lainnya. Dengan adanya faktor pendukung dari masyarakat inilah membantu pendamping dan peserta didik anak jalanan untuk lebih antusias dan semangat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan salah satunya yaitu program kegiatan mengajar.

3. Faktor penghambat belajar pada pendampingan belajar anak jalanan untuk motivasi belajar melalui program kegiatan mengajar

1. Faktor penghambat belajar dilihat dari kesulitannya

Salah satu faktor yang membuat peserta didik anak jalanan mengalami hambatan dalam belajarnya dapat ditinjau dari kesulitan belajarnya. Kesulitan belajarnya salah satu faktornya dari lingkungan belajar yang kurang kondusif karena teman sebaya yang ramai saat proses pembelajaran, tempat belajar yang digunakan kurang kondusif karena lokasinya memang di taman, ruko, dan dekat jalan. Selain itu media belajar yang terbatas, dan motivasi belajar peserta didik anak jalanan yang kurang sehingga mengakibatkan proses belajarnya terhambat. Dari hal-hal tersebut membuat peserta didik anak jalanan mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Media belajar yang digunakan oleh peserta didik anak jalanan dalam belajar juga terbatas, hal ini dipengaruhi oleh lokasi belajar yang lumayan jauh dari basecamp komunitas *save street child* Surabaya sehingga tidak memungkinkan untuk membawa banyak

media belajar. Media yang biasa digunakan oleh komunitas *save street child* Surabaya yaitu buku paket, buku cerita, alat tulis seperti papan, kertas lipat, poster, dan lain sebagainya yang digunakan untuk menunjang materi pembelajaran yang diajarkan, alat musik apabila dibutuhkan, dan alat peraga apabila dibutuhkan. Peran pendamping dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik anak jalanan dengan mengondisikan lingkungan belajar, mengondisikan peserta didik anak jalanan agar mengikuti kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir, memberikan fasilitas kepada peserta didik anak jalanan baik berupa sarana ataupun prasarana, memberikan motivasi dengan memberikan pembelajaran yang tidak membosankan, serta dapat diikuti dan diterima oleh peserta didik anak jalanan.

2. Faktor penghambat belajar dilihat dari penguasaan bidang studi yang dipelajari
Faktor penghambat belajar lainnya yaitu terletak pada penguasaan bidang studi yang dipelajarinya. Bidang studi yang dikuasai oleh peserta didik anak jalanan tentunya berbeda-beda. Peserta didik anak jalanan pada komunitas *save street child* Surabaya memiliki keunggulan pada bidang yang berbeda. Ada yang memiliki kemampuan bermain alat musik, ada yang lebih cepat mengimplementasikan materi calistung pada saat diberikan soal oleh pendamping, ada peserta didik anak jalanan komunitas *save street child* Surabaya yang memiliki kemampuan berpuisi, bercerita, olahraga, dan lain sebagainya. Dalam hal tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman peserta didik anak jalanan juga berbeda-beda. Apabila ada peserta didik anak jalanan yang lambat dalam memahami dan mengerjakan soal yang diberikan oleh pendamping, bukan berarti peserta didik anak jalanan tersebut tidak memiliki kemampuan lainnya. Peran pendamping dalam hal tersebut memberikan arahan kepada peserta didik terkait materi yang kurang dipahaminya, agar peserta didik anak jalanan dapat mengikuti materi yang kurang dipahaminya tersebut. Pendamping dapat memberikan proses belajar yang mudah, menyenangkan, dan efektif. Sehingga materi-materi yang kurang dikuasai oleh peserta didik anak jalanan tersebut dapat diterima.
3. Faktor penghambat belajar dilihat dari segi penyebabnya
Faktor penghambat belajar peserta didik anak jalanan komunitas *save street child* Surabaya lainnya dilihat dari segi penyebabnya. Penyebab yang kerap terjadi pada peserta didik anak jalanan tersebut yaitu faktor ekonomi, dan keluarga. Ekonomi peserta didik anak jalanan dapat dikatakan kurang stabil, karena di usia mereka seharusnya belum cukup umur untuk bekerja. Namun mereka diharuskan untuk bekerja di jalan seperti mengamen dan berjualan. Hal ini dilakukan untuk membantu perekonomian keluarga mereka yang kurang. Ada pula peserta didik anak jalanan yang putus sekolah dikarenakan ekonomi keluarga yang kurang, mengharuskannya untuk bekerja di usia yang belum cukup. Keluarga atau orang tua mereka yang tidak mendukung mereka karena ekonomi yang tidak cukup, orang tua kurang mengusahakan, dan peserta didik anak jalanan memilih untuk bekerja. Motivasi belajar dalam dirinya kurang karena penyebab-penyebab tersebut, sehingga membuat mereka lebih suka bekerja dan bermain. Komunitas *save street child* Surabaya disini memberikan bantuan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara gratis, dan dilakukan secara rutin. Sehingga dengan adanya kegiatan tersebut dapat membantu orang tua dan peserta didik anak jalanan. Peserta didik anak jalanan diberikan pendampingan belajar setiap hari minggu dengan materi-materi yang dibutuhkan, ada kegiatan jumat sehat yang diberikan kepada peserta didik anak jalanan sebagai upaya perbaikan gizi mereka dengan memberi makanan biscuit, snack, dan minum susu bersama. Komunitas *save street child* Surabaya juga membantu perekonomian keluarga dengan cara membagi bingkisan berupa bahan pokok. Adapula kegiatan buka bersama, *outbound*, *outing class*, dan seluruh kegiatan diberikan secara gratis.

Simpulan

Proses pelaksanaan pendampingan belajar anak jalanan melalui program kegiatan mengajar yang dilakukan oleh komunitas *save street child* Surabaya berhasil mewujudkan motivasi belajar peserta didik anak jalanan. Anak jalanan mau mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir, aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, mau mengerjakan soal-soal yang diberikan, dan lebih percaya diri selama proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan proses pendampingan belajar yang dilakukan dengan baik dengan melalui beberapa tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Faktor pendukung yang membuat peserta didik anak jalanan mau mengikuti pembelajaran ada dua faktor yaitu

(1) faktor internal yaitu, kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi (pemberian hadiah), serta cara belajar mereka. (2) faktor eksternal yaitu, keluarga, lingkungan sekitar, dan masyarakat. Faktor pendukung tersebutlah yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan motivasi dari peserta didik anak jalanan komunitas *save street child* Surabaya. Tidak hanya itu, peserta didik anak jalanan memiliki hambatan dalam belajar. Faktor penghambat belajar anak jalanan komunitas *save street child* Surabaya yaitu, (1) dilihat dari kesulitannya. Anak jalanan komunitas *save street child* Surabaya mengalami kesulitan untuk fokus dalam belajar. (2) penguasaan bidang studi yang dipelajari, peserta didik anak jalanan komunitas *save street child* Surabaya memiliki kemampuan yang berbeda-beda, sehingga beberapa dari mereka mengalami keterlambatan dalam belajar termasuk membaca, menulis, dan berhitung. (3) dilihat dari segi penyebab nya, peserta didik anak jalanan komunitas *save street child* Surabaya mengalami masalah keluarga dan ekonomi, sehingga membuat mereka mengharuskan bekerja dijalan seperti mengamen, dan berjualan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, dan beberapa dari anak jalanan komunitas *save street child* Surabaya ada yang putus sekolah. Dari faktor tersebut membuat peserta didik anak jalanan komunitas *save street child* Surabaya kehilangan motivasi dalam belajar. Dengan adanya pendampingan belajar yang dilakukan oleh komunitas *save street child* Surabaya membuat peserta didik anak jalanan mengalami kemajuan dalam belajar, dan munculnya motivasi belajar dalam diri mereka.

Daftar Rujukan

- Abraham H. Maslow. (2013). *Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia)*. PT. PBP, Jakarta.
- A Crow and Crow, L. 1998. Psikologi Belajar. Surabaya : Bina Ilmu.
- Dwi Cahyono, D., Khusnul Hamda, M., & Danik Prahastiwi, E. (2022). *Pemikiran abraham maslow tentang motivasi dalam belajar*. 37–48.
- Fitriani, F., & Maemonah, M. (2022). Perkembangan Teori Vygotsky Dan Implikasi Dalam Pembelajaran Matematika Di Mis Rajadesa Ciamis. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 35. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v1i1.8398>
- Hamalik, Oemar. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harahap, N. F., Anjani, D., & Sabrina, N. (2021). Analisis Artikel Metode Motivasi dan Fungsi Motivasi Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 1(3), 198–203. <https://doi.org/10.51577/ijpublication.v1i3.121>
- Hermawan, A. H. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. In *Inspiratif Pendidikan (Cetakan Ke)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama R. <https://ia904502.us.archive.org/15/items/filsafat-pendidikan-islam/2filsafatpendis.pdf>
- Mac Iver, R. *The Web of Government*, The Mac Millan Company. Ltd, New York, 1947
- Mayadiana Suwarma, D., Munir, M., Ayu Wijayanti, D., Pandapotan Marpaung, M., Weraman, P., & Putu Agus Dharma Hita, I. (2023). Pendampingan Belajar Siswa untuk Meningkatkan Kemampuan Calistung dan Motivasi Belajar. *Communnity Development Journal*, 4(2), 1234–1239.
- M. Dalyono. 2005. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman, 2007, *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*, Jakarta : UI Press.
- Mokoagow, S. (2021). Peran Guru Pendamping dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Journal of Elementary Educational Research*, 1(1), 20–26. <https://doi.org/10.30984/jeer.v1i1.39>
- Nusantara, W. (2013). Transformatif Learning pada Kegiatan Pendampingan Anak Jalanan di Kota Malang. ... *Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP ...)*, 1(4), 414–425. <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/7718%0Ahttp://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/download/7718/3537>
- Sardiman, AM. (2006). *Integrasi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Issue April).
- Vygotsky, L. S. (1979). *Mind in Society*. Boston: Harvard University Press.
- Yulianingsih, W., Suhanadji, S., Nugroho, R., & Mustakim, M. (2020). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1138–1150. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.740>